TWOPRINCE_ONEKING

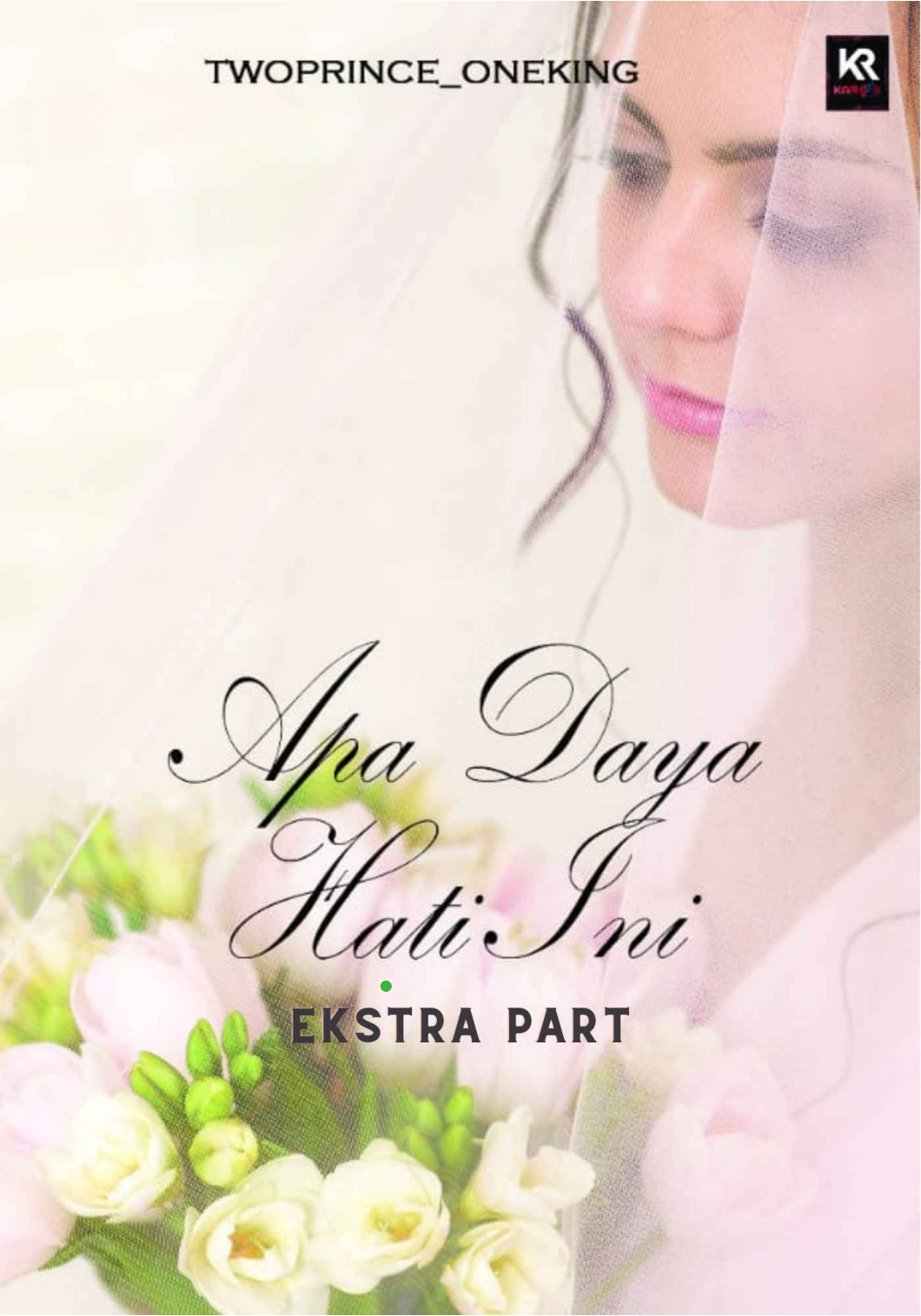

Apa Daya Hati Ini

EKSTRA PART

Apa Daya Hati ini

Esktra Part

By: twoprince_oneking

Apa Daya Hati Ini

TwoPrince_Oneking

14 x 20 cm

25 halaman

Novel ini diterbitkan oleh :

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang Undang

All right reserved

Kata Pengantar

Puji syukur kepada Allah SWT, berkat-Nya saya bisa menerbitkan novel karya saya yang berjudul "Apa Daya Hati Ini".

Pertama-tama saya ingin berterima kasih pada kedua orang tua, dan teman-teman dekat saya serta:……

Terima kasih buat Karos Publisher sebagai penerbitan yang menaungi tulisan saya ini.

Terima kasih untuk para pencipta gambar yang saya pakai untuk keperluan mendukung imajinasi karakter.

Terima kasih juga untuk para readers yang sangat antusias menerima dan men-*support* karya saya. Semangat dari kalian motivasi untuk saya.

Semoga cerita ini dapat menghibur hari-hari indah kalian.

SALAM HANGAT

Nora

Twoprince_Oneking novel list

1. Terikat padamu
2. Ai di si
3. Terjerat pesonamu
4. Untuk kumiliki selamanya
5. Teman hidupku
6. Penakluk hati sang kaisar
7. Segalanya untukmu
8. Terperangkap olehmu
9. Mereka suamiku
10. Belenggu masa lalu
11. Impian Kriti
12. Yang tak terlupakan
13. Pemujamu
14. Mereka suamiku (2)
15. Diakah jodohku?
16. Esposa para el alpha(1)
17. Belitan di hati
18. Signore delle tenebre
19. Siapa di hatimu
20. Penguasa hati
21. A blind love
22. Pemilik hati sang kaisar
23. L'esclave du diable
24. Mencoba utk tidak mencintaimu
25. Mereka suamiku (3)
26. Dengan segala perasaanku
27. Responsibility
28. Mendalam
29. It's you.?
30. It's our secret.!
31. Unpure lover
32.Dimulai darimu,berakhir padamu
33. Yang terindah
34. Pelangi setelah hujan
35. Engkau bukanlah segalaku
36. Bila cinta tak lagi untukku
37. The greatest husband
38. Sugar
39. Permaisuri palsu utk kaisar
40. Acacia
41. Sand(e)ra
42. Kegilaan Hatiku
43. Apa Daya Hati Ini

Ekstra part

“Apa saja yang dibutuhkan, semuanya sudah dibawa, ‘kan?” Nyonya Mariam berteriak pada semua orang. Kalang kabut berjalan ke sana kemari.

“Tenanglah. Anda hanya membuat semuanya menjadi makin pusing.” Leka menenangkan dengan mengulurkan tangan dan menangkup tangan sang majikan yang sedang menggenggam tongkat begitu kuat sampai uratnya tersembul.

Nyonya Mariam melihat pada Leka lalu menarik napas pelan. “Aku takut sekali. Aku benar-benar cemas. Ketuban Zaire bercampur darah. Kau lihat, ‘kan?”

“Ya, aku melihatnya, tapi itu bukan masalah besar. Dokter sekarang sangat pintar.”

Leka menenangkan sang nyonya saat Ares menggendong istrinya keluar dari kamar, diikuti beberapa pelayan yang membawakan barang keperluan melahirkan.

“Apa Riad sudah menyiapkan mobilnya?”

Ares yang sebenarnya dililit ketakutan berusaha memperlihatkan sikap tangguhnya demi Zaire yang mulai merintih kesakitan dengan bibir yang mulai memutih.

“Sudah, sudah.”

Nyonya Mariam mendekati Ares yang pucat pasi. Ares menoleh lalu mengangguk pelan sebagai ucapan terima kasih pada sang nenek.

“Jangan takut semuanya akan baik-baik saja. Zaire sangat kuat. Kalian semua akan baik-baik saja.”

Dia mengusap kening Zaire. “Percayalah kau akan baik-baik saja.”

Zaire tersenyum lemah.

“Semuanya akan baik-baik saja. Aku pasti bisa melaluinya. Kalian tenang saja,” ucapnya menenangkan mereka semua meski gagal sebab setelahnya dia malah merintih kuat dengan tubuh kaku.

“Aku tahu kau kuat. Kau sangat hebat,” parau Ares sambil berlari kecil membawa Zaire menuju ke depan.

“Aku baik-baik saja.”

Terengah Zaire menepuk pelan dada Ares. Dia merasa bersalah karena menuntut Ares menjadi penanggung jawab kehamilan hingga anaknya lahir.

Mereka langsung disambut Riad yang sudah menunggu sambil membuka pintu. Hati-hati Ares mendudukan Zaire, memaksakan sabuk lalu menutup pintu. Dia sendiri memutar belakang mobil masuk dari pintu satunya.

“Kita berangkat sekarang. Kau akan baik-baik saja percayalah.”

Zaire tersenyum. “Dari tadi kita bertiga saling menguatkan.”

Dia melihat pada Nyonya Mariam, lalu melambai lemah sebagai salam.

"Aku rasa di antara kita semua akulah yang paling kuat."

"Aku tahu. Kau wanita paling hebat yang ada di hidupku," puji Ares mengusap perut besar Zaire yang terlihat bergerak dan bergelombang di beberapa bagian.

Zaire memejamkan mata, menggigit bibirnya menarik dan mengembuskan napas panjang, berusaha mengumpulkan dan menahan rasa sakit di ari-arinya. Tangannya mencengkeram lengan Ares yang membiarkan saja kuku pendek Zaire menembus kulitnya.

"Kalau kau tidak bisa normal. Aku tidak akan meragukan kehebatanmu saat kau akhirnya memilih caesar. Yang mana pun sama hebatnya." Ares bertanya saat melihat lampu nama rumah sakit bersalin.

Bibirnya makin kering serta jantung dan paru-parunya terasa makin menciut.

“Aku akan bertahan sampai batasku. Jika pada akhirnya aku menyerah, tidak masalah. Sekarang aku masih sanggup. Aku tidak atau belum mau menyerah. Jadi jangan tanyakan ini lagi,” tegur Zaire, menjerit di ujung katanya.

Ares mengatupkan bibirnya, ada banyak sebenarnya yang masih ingin dikatakannya, tetapi perdebatan hanya akan membuat Zaire kehabisan energi.

“Baiklah. Aku ikut apa pun yang kau katakan, tapi kau pasti tahu dokter akan meminta pendapatku terlebih dahulu jika mereka butuh tindakan cepat.”

Zaire mengangkat bahu.

“Seperti biasanya, kau selalu tidak pernah mau mengalah padaku,” jawabnya meringis panjang.

Syukurlah mereka sudah masuk ke dalam gerbang rumah sakit, segara menuju IGD.

“Sabar, sedikit lagi,” bisik Ares mengusap keringat Zaire.

Zaire tidak sanggup lagi bicara, dia menggigit bibir agar tidak menjerit dan membuat Ares cemas.

Mobil berhenti, Riad keluar memanggil staf jaga yang dengan sigap langsung keluar mendorong ranjang, menunggu Zaire yang sedang dibantu Ares keluar dari mobil. Bersama-sama mereka langsung mendorong Zaire masuk ke dalam.

Setelah melakukan pemeriksaan dasar dan mengurus administrasi pendaftaran Zaire dibawa ke ruangannya. Zaire tidak langsung dibawa ke ruang bersalin karena pembukaannya masih belum penuh. Ares menemani, tak melepas Zaire yang terkadang menjerit, menangis, dan tertidur sebentar karena lelah.

Tak lama Nyonya Mariam datang bersama si kembar dan beberapa keluarga Turan lain. Mereka semua mengiringi saat Zaire didorong masuk ke dalam ruang bersalin.

Zaire meraih jemari Ares, menahan di dadanya.

"Berjanjilah kau akan ada didekatku selalu," bisiknya yang tiba-tiba teringat masa lalu, pernikahan dan anak-anaknya yang tak pernah lahir ke dunia ini.

"Aku mencintaimu, Ares."

Disela sakitnya Zaire tersenyum.

"Aku sangat mencintaimu," ulangnya membuat para dokter dan perawat yang menemaninya tersenyum mendengarnya.

Mata Ares berkaca-kaca. "Aku juga mencintaimu. Sangat mencintaimu."

Dia mengecup punggung tangan Zaire. "Kita pasti bisa melalui ini."

Di ruang bersalin, berulang kali Ares berdoa agar anaknya cepat lahir dengan selamat dan sehat. Dia tidak tahan mendengar suara kesakitan Zaire. Ares bahkan tidak berani melihat ke area selangkangan Zaire di mana kepala putranya mulai keluar. Karena ada sepasang yang harus Zaire keluarkan,

maka butuh waktu dan tenaga dua kali lipat yang membuat jantung Ares nyaris tak sanggup berdetak.

Dua jam setelah Zaire masuk ruang bersalin, dua orang perawat keluar membawa si kembar yang menangis lantang, mengumumkan pada keluarga Turan bahwa mereka berdua telah lahir ke dunia ini dan akan menjadi raja dan ratu baru, penguasa keluarga Turan yang disambut bahagia oleh para tetua yang selalu gembira menyambut anggota baru dalam keluarga mereka.

Khulbi dengan jumawa mengiringi si kembar, sudah menganggap dan mengklaim si kembar sebagai miliknya. Dia akan memanjakan dan mendidik mereka dengan tegas agar kelak menjadi penerus Turan yang hebat.

Di dalam ruangan, jemari Ares dan Zaire masih saling mengait. Zaire yang bersimbah peluh dengan wajah pucat dan napas yang berat memejamkan matanya, sedangkan Ares menekan bibirnya ke

kening sang istri menggumamkan terima kasih dan rasa cintanya yang besar hingga Zaire jatuh tertidur dalam rasa puas dan bahagia.

Saat Zaire dipindahkan ke ruang inapnya yang mewah dan besar, Keluarga Turan yang harusnya bisa masuk semuanya terpaksa harus antre dan bersabar menunggu giliran untuk bertemu sang ibu hebat dan anak kembarnya yang menakjubkan disebabkan suami dan sang ayah begitu posesif dan protektif menjaga istri dan anaknya yang masih butuh waktu dengan situasi baru ini.

Namun, tak ada yang protes atau tersinggung dengan sikap Ares. Mereka semua memahami dan justru merasa gembira melihat cinta dan kebahagiaan yang meliputi keluarga kecil tersebut.

Sang nenek buyut bahkan duduk di dekat ranjang bayi, layaknya pelindung dari semua hal buruk. matanya yang basah serta bibirnya selalu tersenyum

sudah cukup memberitahu semua orang kalau sang nenek sedang merasa bahagia dan terharu.

Nyonya Mariam layaknya sang cucu, berulang kali berterima kasih dan kembali meminta maaf atas sikap buruk sebelumnya pada Zaire yang akhirnya memutuskan pura-pura tidur agar nenek mertuanya itu tidak mengatakan maaf lagi sebab sungguh dari lubuk hatinya yang paling dalam Zaire sudah memaafkan sang nenek yang pasti berpikir apa yang dilakukannya adalah demi kebahagiaan dan masa depan sang cucu, jadi tidak mungkin dia marah sebab dia dan nyonya Mariam sama-sama menginginkan kebahagiaan Ares.

Ektra part extra

Zaire membuka matanya merasakan tangan lebar yang mengusap kening dan rambutnya dengan lembut. Bibirnya tersenyum lalu bergerak memanggil nama Ares yang sedang tersenyum, berbinar menatapnya.

“Aku akan mengambilkan minum.”

Ares berdiri mengambil botol minum, meletakkan sedotan lalu menyodorkan pada Zaire yang langsung menyedot air mineral menyegarkan, membasahi tenggorokannya yang kering kebanyakan menjerit dan menangis tadi.

“Anak-anak,” lirih Zaire mengangkat punggungnya hingga bisa meninggikan bantal dan posisi tempat tidurnya, mata Zaire mengamati ruang yang dipenuhi buket bunga ucapan selamat. Matanya

menangkap nama Darmus sebagai salah satu pengirim.

Ares menoleh pada box bayi yang kosong.

"Si kembar ada di ruang depan, Nenek sedang memamerkan mereka pada para pengunjung. Nenek dan Khulbi bertengkar tiap sebentar, saling mengklaim siapa yang paling mirip dan siapa yang nanti bakal paling disayang oleh si kembar."

Ares menggeleng dan mengembuskan napas panjang. "Dari tadi aku sudah mendengar ada puluhan nama yang sedang mereka seleksi, tapi aku menekan keputusan akhir ada padaku dan padamu."

Ares tersenyum lebar. "Aku yang minta mereka menjaga jarak karena aku tidak mau tidurmu terganggu. Akan kubawa si kembar padamu jika kau mau menggendong atau menyusui mereka."

Zaire menahan lengan Ares. “Tidak. Biarkan mereka. Kalau si kembar mulai haus pasti Nenek akan membawa padaku. Jangan rusak kesenangan mereka.”

Kening Ares berkerut.

“Apa semuanya baik-baik saja?” Dia meletakkan tangan di pipi Zaire yang terasa dingin.

“Apa kau butuh dokter atau perawat?”

Zaire menggeleng.

“Tidak.” Matanya yang sedih tertuju pada buket bunga keluarga Durmas.

Ares mengikuti arah pandangan Zaire.

“Sial,” makinya dia berjalan cepat merenggut buket bunga kiriman keluarga Durmas, mendorong jendela lebih lebar dan membuang buket tersebut begitu saja.

“Apa yang kau lakukan?” pekik Zaire tertahan.

Ares mengangkat bahu. “Aku akan membayar dendanya, mengaku aku yang membuang sampah dari atas sini.”

Wajah Ares nampak kesal. “Para staf yang membawa masuk, tapi aku sudah menyuruh membuangnya. Apa mungkin mereka lupa dan aku sendiri tidak memperhatikan.”

“Tidak perlu marah. Aku hanya bingung, bertanya-tanya apa aku salah baca. Ya, awalnya aku bertanya-tanya siapa yang membawa bunganya masuk. Tidak mungkin Nenek, ‘kan?!” ucapnya ragu.

“Tidak. Nenek tidak tahu kurasa. Kalau tidak dia pasti sudah membuangnya duluan.”

Ares kembali duduk di sebelah Zaire. “Sahin beberapa kali mencoba meminta maaf, memohan agar aku bermurah hati membantu bisnisnya, tapi aku selalu menolak.”

"Jangan menolaknya karena aku. Jika ini urusan bisnis yang menguntungkanmu kau bebas menerimanya. Lagi pula dia sudah lumayan menderita."

Zaire meremas jemari Ares. "Aku dengar Aygul menikah lagi dengan pria tua yang meninggal tidak sampai sebulan setelah menikah. Keluarga pria itu menuntut dan membawa kasusnya ke pengadilan, menuduh Aygul membunuh ayah dan kakek mereka untuk menguasai hartanya. Meski sudah mengusir Aygul pasti Tuan Darmus kepikiran juga."

"Ya, aku mendengar langsung dari Sahin. Dia menjadikan alasan membantu Aygul sebagai bujukan agar aku mau kerjasama lagi. Langkah yang salah seakan dia pikir aku masih sayang dan peduli pada Aygul. Lagi pula tidak akan ada keuntungan berarti yang akan aku dapatkan jika kami terus bekerjasama."

Ares menatap Zaire lembut. "Jangan menjadikan Aygul atau Sami sebagai beban pikiran. Mereka berdua tidak layak.

Mereka mendapatkan apa yang mereka harusnya terima."

Belum lama ini keputusan penjara delapan tahun dijatuhkan pada Sami karena memukul dan melakukan percobaan pembunuhan pada Aygul yang begitu dicintai, tapi juga sangat mengecewakannya.

Sementara dia dipenjara, Zaire yakin Sami pasti mendengar pernikahan dan masalah yang kini menimpa Aygul.

"Setiap orang mendapatkan bayaran atas perbuatan mereka masing-masing. Ini sudah hukumnya." Ares mempertegas putusannya untuk tidak membantu Durmas.

"Aku tidak punya tanggungjawab memastikan keluarga itu bertahan karena mereka bukan sekumpulan malaikat baik dan penolong."

"Apa kau masih marah?" Zaire menepuk-nepuk punggung tangan Ares.

"Tidak," jawab Ares penuh tekanan.

“Aku hanya tidak peduli. Jika aku ingin berbuat baik, ada banyak yang lain yang layak kubantu.”

Ares meraih dan mengecup jemari Zaire satu per satu.

“Fokusku hanya kau, anak-anak kita, dan keluarga kita. Kau sudah membawa kebahagiaan yang aku pikir tidak akan pernah aku rasakan. Sudah selayaknya kaulah yang harus aku perlakukan dengan baik.”

Ares tertawa, matanya berkaca-kaca.

“Terima kasih. Terima kasih karena sudah hadir dalam hidupku dan kini membawa serta si kembar ke dunia ini. Kau benar-benar membuatku menjadi laki-laki paling beruntung di dunia ini.”

Mata Zaire mulai berkaca-kaca. Menjadi seorang ibu membuatnya menjadi sentimentil. “Terima kasih kembali karena sudah mencintaiku sebesar ini dan membuatku memiliki si kembar.”

Ares membungkuk, menekankan bibirnya ke bibir Zaire. "Aku mencintaimu. Sangat sangat mencintaimu."

Mereka berciuman, berpelukan erat, mengerang puas menunjukkan kebahagiaan satu sama lain.

"Aaah, ternyata kau sudah bangun."

Khulbi melangkah ke bagian dalam sambil menggendong salah satu si kembar yang mulai merengek. "Aku rasa dia kelaparan."

Mengabaikan apa yang baru dia lihat, dia meletakkan buntalan di tangannya ke tangan Zaire begitu Ares melepaskan istrinya itu.

Zaire tak kuasa menahan air matanya saat mengusap pipi putranya yang memerah, sangat lembut dan empuk.

"Siap minum susu, Sayang."

Tanpa diminta Ares langsung membantu Zaire, hingga putranya dan Zaire bisa nyaman dan rileks saat

menyusui. Putranya menyusu dengan lahap sampai Ares tertawa mendengar suara yang ditimbulkannya.

"Dia pasti lapar sekali. Dia akan menjadi laki-laki yang tinggi besar."

"Seperti papanya," sambung Zaire tersenyum.

Meski tidak punya saudara kandung tidak sekali pun Ares memikirkan tentang anak dan serta keluarga hangat yang penuh kebahagiaan, tetapi itu dulu sebelum dia bertemu Zaire, sekarang kalau Zaire mengizinkan Ares mau punya berapa banyak anak lagi. Cinta Ares sangat besar dan dadanya sungguh lapang hingga dia tahu dia bisa memberikan kasih sayang pada istri dan anak-anaknya.

Begitu putranya kenyang melepaskan puting ibunya terdengar suara Nyonya Mariam yang tertatih berjalan mendekati Zaire membawa sang ratu kecil yang menjerit kuat menuntut diberikan susu.

“Dia sungguh keras kemauan seperti papanya.”

Sang nenek buyut yang dibantu Leka kini menyerah cicitnya pada sang mama setelah Ares mengambil sang raja dari pangkuan Zaire.

“Dia cantik sekali.”

Nyonya Mariam yang hanya melahirkan seorang putra lalu memiliki cucu laki-laki satu-satunya, nampak sekali memuja sang ratu kecil yang kini mengap-mengap menggapai puting mamanya.

“Dia secantik dirimu,” pujinya pada Zaire yang tidak disadarinya membuat kaget siapa saja yang mendengarnya.

“Terima kasih Zaire karena sudah membahagiakan Ares. Terima kasih karena mengizinkan aku memiliki cicit.”

Zaire tersenyum, mengangguk saat bibirnya tak bisa berkata-kata. Dia melihat Ares, bahagia karena kini Ares tidak perlu lagi membuat sang nenek agar mencintai dan sayang pada Zaire lagi.

Tuhan sungguh luar biasa, dalam waktu bersamaan mengabulkan keinginan semua orang dan membahagiakan mereka.

THE END